Peninggalan Arkeologi di Pura Gaduh Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Buleleng

Drs. I Wayan Suantika

I. Pendahuluan

Beberapa tahun belakangan ini, kegiatan penelitian arkeologi di wilayah Propinsi Bali pada umumnya dan di Kabupaten Buleleng khususnya semakin meningkat, dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Meningkatnya kegiatan penelitian arkeologi ini salah satu sebabnya adalah semakin banyaknya laporan dari masyarakat terhadap temuan benda-benda arkeologis yang ada di wilayahnya. Fenomena ini tentunya sangat menggembirakan, karena berarti bahwa kesadaran dan kecintaan masyarakat terhadap keberadaan benda-benda budaya semakin meningkat. Dilihat dari periodisasi disiplin ilmu arkeologi maka wilayah Kabupaten Buleleng memiliki peninggalan arkeologi yang berasal dari periode prasejarah, klasik maupun Islam. Penelitian arkeologi prasejarah dapat berupa penelitian alat-alat batu di Desa Sembiran dan sekitarnya (Soejono, 1962), penelitian berkaitan dengan bangunan-bangunan dari batu (megalitik) di Sembiran (Sutaba, 1976). Penelitian mengenai pemukiman/ kehidupan di sepanjang pantai (Ardika, 1991) yang berkaitan dengan peninggalan arkeologi masa klasik terlihat dari adanya penelitian prasasti Sembiran (Goris, 1956, Ginarsa, 1978) penelitian seni arca (Ikonografi) di wilayah Tejakula, Bondalem (Ambarawati, 1990) atau kajian yang berhubungan dengan perdagangan kuna (Suantika, 1994), kemudian ada pula penelitian arkeologi Islam yang berkaitan dengan mesjid kuna dan alkuran kuna (Ambary, 1989). Dengan semakin meningkatnya kegiatan penelitian arkeologi tersebut, ternyata semakin banyak pula benda-benda arkeologi yang diperoleh.

Pada bulan Agustus 1997 diadakan penelitian seni arca (Ikonografi) di wilayah Kecamatan Sawan, salah satu di antaranya penelitian di Pura Gaduh yang berada di sebidang tanah tegalan di Dusun Sangsit Dangin Yeh, Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Keistimewaan yang terlihat di Pura Gaduh ini adalah berupa adanya sebuah bangunan yang memiliki ukuran panjang lk. 9 meter dan lebar 6 meter terbuat dari susunan batu padas, yang beberapa di antaranya memiliki lapisan penguat (lepa). Di atas bangunan ini terdapat 5 buah arca yang terbuat dari batu tufa Arca-arca tersebut adalah 4 buah arca ganesa dan 1 buah arca

dwarapala (penjaga). Undak naik menuju ke tempat arca masih terlihat, kemudian di depan bangunan masih terlihat berdiri 2 buah batu yang kemungkinan berfungsi sebagai umpak bangunan (lihat foto 1).

Dengan adanya bangunan, arca-arca ganesa serta sebuah arca penjaga dapat diasumsikan sementara bahwa peninggalan tersebut adalah merupakan benda-benda budaya yang memiliki nilai arkeologis. Sebuah bangunan dengan 4 buah arca ganesa dan sebuah arca penjaga memberikan indikasi bahwa pada masa lalu di lokasi itu pernah ada sebuah bangunan pemujaan untuk kepentingan agama Hindu, di mana bangunan itu memiliki arca-arca dewa sebagai media pemujaan dan dilengkapi dengan arca penjaga.

Dengan adanya temuan semacam ini, berarti bahwa khazanah budaya semakin banyak dan sangat menggembirakan. Tetapi di balik semua itu muncul berbagai permasalahan yang berkaitan dengan benda-benda tersebut seperti :

* Berkaitan dengan bentuk bangunan/ arsitektur yaitu bagaimanakah bentuk bangunannya yang utuh apakah berupa konstruksi susunan kayu ataukah berupa konstruksi susunan batu.
* Keberadaan arca-arca di atas bangunan perlu pula mendapatkan pengkajian yaitu apakah arca-arca tersebut asli tempatnya (insitu) atau didatangkan dari lain tempat. Kemudian apakah makna dan fungsi daripada arca-arca tersebut pada masa lalu dan apa pula peranannya pada masa kini.
* Bagaimanakah konteks bangunan dan arca-arca tersebut dalam hubungan dengan agama yang pernah berkembang pada masa itu.
* Bagaimanakah hubungan bangunan dan arca tersebut bagi keberadaan situs arkeologi lainnya yang terdapat di Kecamatan Sawan seperti Pura Beji, Pura Gunung Sari, Pura Manasa dan lainnya.

Beberapa permasalahan yang dikemukakan tersebut hanyalah sebagian kecil saja dari keseluruhan masalah yang masih menyelimuti keberadaan situs Pura Gaduh ini. Hal ini adalah sesuatu yang sangat wajar dan biasa dihadapi dalam dunia arkeologi, karena kita menyadari sepenuhnya bahwa peninggalan-peninggalan arkeologi yang sampai kepada kita sudah tidak lengkap bentuknya, dan memiliki perbedaan waktu yang sangat panjang sehingga apa yang terjadi pada masa lalu khususnya masalah cara-cara hidup sangat gelap bagi kita. Keadaan ini menyebabkan data yang diperoleh pun menjadi sangat fragmentaris sifatnya.

Berpedoman kepada latar belakang dan berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari pada tulisan ini adalah :

* Menampilkan keberadaan peninggalan arkeologi tersebut pada dunia arkeologi agar pada nantinya men-dapatkan penelitian secara

lebih cermat dan terencana, karena menurut hemat kami peninggalan budaya ini sangat penting dan memiliki nilai historis, serta perlu strategi dan perencanaan penelitian yang lebih matang di masa yang akan datang.

* Berusaha untuk mengungkapkan berbagai hal yang berkaitan dengan konsep-konsep atau ide-ide arkeologis tersebut.

* Mencoba untuk membicarakan keberadaan bangunan secara sepintas dari pengamatan semata, karena keadaan yang belum memungkinkan untuk mem-bicarakan secara rinci berkaitan dengan arsitekturnya.

Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan memuaskan maka dalam penulisan ini akan diterapkan metode pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data dilaksanakan melalui kegiatan observasi lapangan pada saat dilaksanakan penelitian yang dibantu dengan studi kepustakaan. Sedangkan analisa dilaksanakan pada taraf analisis kontekstual serta studi banding dengan situs-situs yang ada di sekitarnya.

II. Peninggalan Arkeologi di Pura Gaduh

2.1. Struktur bangunan batu padas

Di dalam dunia arkeologi disebutkan bahwa sumber data arkeologi adalah artefak, ekofak, fitur dan lingkungan. Bangunan kuna juga dapat dikatagorikan sebagai artefak, tetapi karena wujudnya yang cukup besar dan tidak dapat dipindahkan dari matriknya, maka sebuah bangunan sering disebut dengan fitur. Struktur padas yang terdapat di Pura Gaduh ini memiliki denah segi empat panjang dengan ukuran panjang lk 9 meter dan lebar 6 meter, memanjang arah timur barat, dengan tangga masuk di sebelah utara sehingga bangunan dapat dikatakan menghadap ke utara (ke laut) serta arahsuci keselatan (arah gunung). Sebagian besar bangunan ini dalam keadaan runtuh sehingga sulit dikenali bentuknya yang utuh. Pengamatan terhadap bahan bangunan dapat menyimpulkan bahwa bangunan di buat dari bahan batu padas (sandstone) yang warnanya abu-abu kehitaman dengan berbagai ukuran. Beberapa di antaranya masih memperlihatkan adanya lapisan penguat/lepa, yang umum digunakan pada masa lampau. Pengamatan struktur memperlihatkan adanya kemungkinan bahwa bangunan tersebut berupa bangunan berundak yang makin meninggi ke arah tempat arca-arca sekarang. Di depan bangunan terlihat adanya 4 buah umpak batu yang masih berdiri tegak. Umpak-umpak batu ini belum dapat diketahui fungsinya dengan jelas, tetapi diperkirakan memiliki kaitan dengan bangunan tersebut. Perlu diketahui bahwa tanah tempat bangunan tersebut berdiri, lebih tinggi dibandingkan permukaan tanah di sekitarnya, sehingga perlu dicurigai, karena diduga di dalamnya tertimbun batu padas dari reruntuhan bangunan yang ada di atasnya.

Secara konsepsional denah bangunan yang memanjang timur barat dan menghadap ke laut, dan undak yang meninggi ke arah gunung diduga merupakan cermin dari penerapan konsep agama Hindu yang sering dikenal dengan konsep Segara Gunung (laut-gunung) di mana gunung sebagai tempat yang tinggi diyakini sebagai tempat bersemayamnya para dewa dan roh suci.

2.2. Arca Ganesa

Selain berupa fitur seperti telah diuraikan di atas, maka pada undak yang tertinggi ditemukan artefak berupa 4 buah arca Ganesa dan sebuah arca penjaga. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar dapat diketahui bahwa keempat arca Ganesa ini diwujudkan dalam sikap duduk Virasana yaitu sikap duduk bersila dengan kedua telapak kaki bertemu. Lapik arca berbentuk Padmaganda. Arca-arca ganesa tersebut telah dideskripsikan sebagai berikut : (dari timur ke barat).pura gaduh disingkat PGD

* Arca PGD1.

Tinggi arca keseluruhan 54 cm, sikap duduk Virasana di atas lapik padmaganda yang bentuknya bulat, gelang tangan dan gelang kaki polos bersusun dua, Upavita berupa ular, tangan kiri depan memegang mangkuk arca ini kepalanya sudah hilang (patah).

* Arca PGD2

Tinggi arca keseluruhan 75 cm, sikap duduk Virasana di atas lapik padmaganda. Arca ini bagian atasnya sudah tidak dapat dikenali dengan baik, gelang kaki bersusun dua polos.

* Arca Ganesa PGD 3.

Tinggi arca keseluruhan 74 cm, sikap duduk Virasana di atas lapik Padmaganda. di belakang arca terdapat stela dengan sisi sejajar, hiasan kepala berupa jatamakuta. Upavita berbentuk ular. Tangan kanan belakang meme-gang aksamala, tangan kiri belakang memegang kapak, tangan kiri depan memegang mangkok sedangkan tangan kanan depan patah.

* Arca Ganesa PGD4 (lihat foto 2).

Tinggi arca keseluruhan 79 cm. Sikap duduk wirasana di atas asana berbentuk padmaganda, hiasan kepala jatamkuta, gelang lengan polos bersusun dua. Tangan kanan belakang memegang aksamala, tangan kiri belakang memegang kapak, tangan kiri belakang memegang kapak, tangan kiri depan memegang mangkok, tangan kanan depan patah.

2.3.Sebuah arca dwarapala (penjaga)

Selain empat buah arca ganesa yang telah disebutkan di atas, terdapat pula sebuah arca dwarapala (penjaga) yang terbuat dari batu padas, tetapi sudah sangat aus. Tinggi arca 76 cm, sikap arca duduk di atas lapik dengan kaki kiri bersila dan kaki kanan sikap jongkok, perhiasan yang dipergunakan tidak dapat dikenali kecuali kalung yang

dikenakan berupa tali pilin berhias tengkorak sebanyak 3 buah. Tangan kiri memegang senjata (gada) bentuknya polos (lihat foto 3).

III. Analisa Arkeologis

Ilmu arkeologi sebagaimana diketahui akan selalu berpijak dari benda-benda budaya yang ditinggalkan oleh masyarakat masa lalu sebagai bahan kajian, untuk dapat mengetahui merekonstruksi kebudayaan dan tata cara kehidupan masa lalu serta proses budaya yang pernah terjadi. Keberadaan bangunan dan arca-arca di pura Gaduh ini dapat dipastikan merupakan tinggalan budaya masa lampau, khusus berkaitan dengan kepentingan keagamaan. Para pakar berpendapat bahwa sifat kebudayaan adalah sesuatu yang memiliki struktur, dan struktur inti (supra struktur) kebudayaan adalah terdiri dari tiga hal yaitu ideologi, sosiologi dan teknologi. Dari tiga hal itu akhirnya tumbuh pendapat mengenai kebudayaan sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan, masing-masing bagian membantu mempertahankan kesatuan dan integritas keseluruhan (Malinowski, 1994). Benda arkeologi dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu ideofocts, sosiofacts dan teknofacts. Ideofact yaitu benda-benda yang berfungsi di dalam ranah ideologi dari suatu kebudayaan, contohnya arca pemujaan. Sosiofact adalah benda-benda yang berfungsi sebagai alat integrasi sosial dan persamaan gerak kelompok masyarakat. Sedangkan teknofacts adalah benda-benda yang membantu kelompok manusia berinteraksi langsung dengan lingkungannya melalui teknologi. Apabila konsep ini kita terapkan terhadap keberadaan peninggalan arkeologi berupa bangunan dan arca-arca yang telah ditemukan di Pura Gaduh, dusun Dangin Yeh, Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng ini, maka dapat dikatakan bahwa peninggalan arkeologi ini berfungsi sebagai ideofact. Arca Ganesa adalah sebuah arca yang di dalam pantheon Hindu dikenal sebagai putra Dewa Çiwa dengan permaisurinya Dewi Uma (Parwati). Pengarcaan Ganesa yang berwujud badan manusia dan berkepala gajah memiliki/berasal dari berbagai mitos (Purbatjaraka dan Tarjan Hadidjaya, 1956). Dewa Ganesa juga dikenal sebagai dewa pelindung, dewa kebijaksanaan atau dewa ilmu pengetahuan dan penyingkir rintangan (Sedyawati, 1985). Demikian dengan masalah nama atau sebutan terhadap ganesa ini bermacam-macam sesuai dengan wujudnya. Perut buncit yang ditampilkan memberikan nama Lambodara, arca ganesa dengan sebuah taringnya yang patah memberikan nama Eka Danta, dan berbagai sebutan lainnya. Kenyataan yang kita peroleh telah membuktikan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia, sejak zaman dahulu adalah masyarakat yang sangat takwa dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat adanya peninggalan-peninggalan arkeologi

berupa bangunan-bangunan pemujaan yang tersebar hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Di Pulau Jawa kita mengenal adanya candi-candi, di Sumatera ada biara-biara, di Bali ada pura dan di tempat lain juga ada dengan nama yang berbeda, tetapi pada intinya adalah bangunan yang dibuat untuk kepentingan pemujaan roh suci leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan dan keyakinan ini menyebabkan bangunan-bangunan pemujaan dibuat dengan bahan yang tahan lama, sehingga dapat kita saksikan hingga saat ini, seperti halnya pura Gaduh di Desa Sangsit ini.

Bangunan dengan arca pemujaan pada umumnya adalah merupakan satu kesatuan di dalam sarana keagamaan. Hal ini dapat kita lihat pada candi-candi Hindu di Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Khusus untuk candi-candi Hindu ini pada dasarnya memiliki arca. Dewa-dewa Hindu dan lebih spesifik lagi menampilkan arca-arca Çiwa dan manifestasi Dewa Çiwa. Contohnya dapat kita lihat berupa penempatan arca Ciwa pada pusat dan pada sisi utara ada arca Dhurga, pada sisi selatan ada Agastya dan pada sisi barat/timur ada arca Ganesa. Dengan demikian pura Gaduh adalah merupakan bangunan pemujaan bagi agama Hindu sejak dahulu sampai sekarang.

Pendirian sebuah bangunan suci selalu memiliki konsepsi dasar yang dijadikan pegangan oleh masyarakat yang hidup pada masa itu. Sejak zaman Hindu Budha berkembang di Indonesia, dan di Bali berbagai konsep sudah dikenal, seperti adanya sistem orientasi relegi yang didasarkan oleh adanya berbagai bentuk kepercayaan terhadap alam lingkungan di mana manusia sebagai mikrokosmos (Bhuana Alit) memiliki persamaan dengan alam sebagai makrokosmos (Bhuana Agung), sehingga di dalam segala gerak dan langkah kehidupannya selalu mempertimbangkan kelestarian lingkungan. Di dalam konsep Hindu dikenal adanya sistem orientasi relegi yang umumnya mengarah dengan sumbu ritual timur-barat (kangin kauh) dari arah lintasan terbit dan terbenamnya matahari. Dalam pandangan masyarakat tradisional orientasi arah timur (*kangin*) adalah tempat terbitnya matahari mempunyai nilai utama, sedangkan nilai yang digolongkan nista adalah arah barat (*kauh*) tempat terbenamnya matahari, nilai madya ada di tengah-tengah (Oka Windu, 1976). Di samping itu dikenal pula adanya konsep kepercayaan yang meyakini bahwa gunung atau tempat yang tinggi adalah tempat bersema-yamnya roh suci leluhur (Van Romondt, 1951), kemudian di dalam kehidupan masyarakat pemeluk agama Hindu, khususnya di Bali, konsep pemujaan terhadap gunung juga dikaitkan dengan sumbu bumi yang dikenal dengan konsep *kaja-kelod* (utara-selatan) dengan pengertian kaja adalah ke arah gunung, dan *kelod* ke arah laut (Ngurah Bagus, 1981). Dengan nilai utamanya ada para arah *kaja* (gunung) dan yang digolongkan nista ke arah *kelod* (laut). Selain itu ada pula konsep sumbu kosmos *menek*

tuwun (naik turun/atas bawah) yang juga menurut konsepsi pemikiran tradisional masyarakat yang membagi dunia menjadi tiga tingkatan yang dikenal dengan konsep Triloka yaitu tingkat paling bawah disebut Bhur Loka dan tingkat yang lebih tinggi disebut Bhuah Loka, dan yang paling tinggi atau atas disebut Shuah Loka. Apabila konsep-konsep ini kita refleksikan terhadap bangunan padas yang dikenal dengan pura Gaduh yang terdapat di Desa Sangsit ini, sangat mungkin pula konsep-konsep tersebut di atas melatarinya. Sebagaimana telah disebutkan bahwa bangunan menghadap ke laut dan arah hadap pemujaan mengarah ke gunung, sehingga dapat dipastikan konsep sistem relegi dan konsep gunung sebagai tempat yang suci diterapkan di dalam pembangunan tempat suci ini. Di samping itu wujud bangunan yang memperlihatkan undak mungkin merupakan manifestasi dari adanya konsep Tri Loka sebagai yang dipercayai oleh umat Hindu. Namun demikian perlu digarisbawahi bahwa asumsi-asumsi tersebut di atas sifatnya masih sementara, karena penelitian kali ini merupakan penelitian yang pertama dan belum merupakan penelitian yang bersifat mendalam.

Dikatakan bersifat sementara, karena pada penelitian yang lalu fokus penelitian, di titik beratkan kepada keberadaan arca-arca yang ada di atas bangunan. Sedangkan pengamatan terhadap bangunan itu sendiri masih perlu penelitian yang lebih lanjut, karena bangunan yang terlihat sekarang tidak lengkap, kemudian tanah di sekitar bangunan agak tinggi, seolah-olah di bawah tanah terdapat reruntuhan bangunan yang sudah terpendam, sehingga sangat perlu untuk diadakan ekskavasi arkeologi. Dari kegiatan ekskavasi ini diharapkan akan dapat diketahui secara lebih jelas mengenai bentuk bangunan dan komponen-komponen bangunan lainnya yang diperkirakan masih terpendam. Adanya empat buah umpak bangunan yang terlihat di bagian depan bangunan belum dapat memberikan gambaran mengenai jenis bangunan Pura Gaduh ini. Sebagaimana kita ketahui bangunan-bangunan keagamaan yang dibuat pada masa klasik (masa Hindu Budha) di Indonesia umumnya berupa bangunan konstruksi susunan batu dan bangunan konstruksi. Susunan kayu (Purnomo Atmadi, 1980). Bangunan konstruksi susunan batu adalah bangunan yang secara keseluruhan mempergunakan bahan dari batu mulai dari dasar bangunan, dinding penyangga dan atapnya terbuat dari batu. Sedangkan bangunan konstruksi susunan kayu adalah bangunan yang bagian dasar terbuat dari batu, sedangkan dinding penyangga atap dan atapnya terbuat dari kayu. Di samping untuk mengetahui jenis konstruksi yang dipergunakan, kegiatan lanjutan berupa ekskavasi arkeologi sangat penting pula untuk dilaksanakan, agar dapat diketahui kemungkinan adanya tinggalan-tinggalan lainnya yang ada di lokasi tersebut.

Dari semua data-data yang dapat diperoleh dalam kegiatan penelitian perlu pula mendapatkan perhatian keberadaan arca penjangga yang hanya sebuah. Arca penjangga pada sebuah bangunan suci semestinya ada sebanyak dua buah, sehingga perlu dipertanyakan kemana atau di mana yang lainnya.

Sebuah bangunan dengan empat buah arca Ganesa di atasnya sebagai media pemujaan tentu memiliki suatu keistimewaan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi di Indonesia, ternyata populasi temuan arca Ganesa cukup banyak baik di Jawa maupun di Bali. Hal ini membuktikan bahwa pemujaan terhadap Dewa Ganesa sebagai putra DewaÇiwa pada masa lalu cukup populer. Hal ini mungkin disebabkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap berbagai kehebatan atau kesaktian yang dimiliki oleh Dewa Ganesa sebagai putra Çiwa seperti diyakini Dewa Ganesa dapat menghancurkan segala kejahatan, rintangan, Dewa Ganesa sebagai dewa yang menguasai ilmu pengetahuan atau dewa yang dapat memberikan kesuburan dan lain sebagainya. Namun yang jelas bahwa arca Ganesa yang ada di dalam bangunan pemujaan, dapat pula merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, di mana dalam hubungan seperti ini dapat diasumsikan bahwa bangunan pemujaan tersebut merupakan sarana pemujaan yang dibuat dan dipergunakan oleh umat yang memeluk agama Hindu. Khusus di Bali pemujaan terhadap keagungan Dewa Ganesa memang pernah populer terbukti dengan adanya kelompok masyarakat yang memberikan pemujaan secara khusus kepada Dewa Ganesa ini dan kelompok itu disebut sebagai Sekte Ganapati (Goris, 1948). Dengan demikian, keberadaan empat buah arca Ganesa di Pura Gaduh ini perlu pula dicermati apakah mungkin bangunan suci ini sebagai tempat pemujaan umat Hindu dari sekte Ganapati tersebut.

Desa Sangsit adalah sebuah desa yang terdiri dari beberapa dusun, dan secara arkeologis wilayahnya ini memang patut dicurigai memiliki peninggalan-peninggalan dari masa lampau, karena berdasarkan beberapa buah prasasti yang berasal dari sekitar abad 9-12, ada sebuah nama tempat yang bernama Manasa yang diperkirakan lokasinya di wilayah Sangsit ini, walaupun belum dapat dipastikan sampai saat ini. Berdasarkan hasil survei dapat diketahui ada beberapa pura yang diduga memiliki benda-benda arkeologis yang berasal dari masa sekitar 10 - 14 masehi yaitu : Pura Beji, Pura Gunung Sari, Pura Manasa, Pura Agung, dan lainnya.

IV. Kesimpulan

Dari hasil-hasil survei, deskripsi dan analisa yang telah dilakukan dapat kiranya ditarik beberapa buah kesimpulan, yang berkaitan dengan peninggalan arkeologi yang ada di Pura Gaduh, dusun Dangin Yeh, Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Bule-

leng. Kesimpulan ini tentu saja sifatnya sementara, karena akan dapat saja mengalami perubahan apabila penelitian yang lebih cermat, akurat dan menyeluruh dilakukan di lokasi tersebut pada masa yang akan datang. Beberapa buah simpulan yang dapat dikemukakan antara lain :

* Pura Gaduh adalah sebuah peninggalan arkeologis yang terdiri dari artefak dan fitur, sehingga perlu diteliti secara lebih cermat dan sistematis.

* Dilihat dari aspek sejarah budaya Pura Gaduh dan lingkungannya pada masa yang lalu merupakan tempat suci agama Hindu dengan titik berat pemujaan kepada Dewa Ganesa.

* Pura Gaduh yang sampai saat ini masih dipergunakan oleh masyarakat sekitarnya sebagai tempat pemujaan, perlu mendapatkan perhatian yang lebih dalam bidang penelitian dan pelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ambary, Hasan Muarif 1989, *Laporan Penelitian Arkeologi Islam di Kabupaten Buleleng*. Proyek Penelitian Purbakala Bali.
2. Ambarawati, Ayu, 1990, *Laporan Penelitian Ikonografi di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng*. Proyek Penelitian Purbakala Bali.
3. ——, 1997. *Laporan Penelitian Ikonografi di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng*, Proyek Penelitian Purbakala Bali.
4. Ardika, I Wayan, 1989 *Laporan Ekskavasi Arkeologi Situs Sembiran dan Pacung, Kecamatan Tejakula*, Fakul-tas Sastra Unud.
5. ——, 1991 *Archaeological Research in Noertheastern Bali, Indonesia*, (Desertasi) Australia National Univercity.
6. Bagus, I Gusti Ngurah, 1981 *Kebudayaan Bali, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djembatan Jakarta.
7. Ginarsa, I Ketut, 1974 *Struktur Pemerintahan pada Masa Raja Jaya Sakti*. (skripsi) Fakultas Sastra Unud.
8. Goris. R., 1956 *Prasasti Bali Jilid I & II*. CV Masa Baru Bandung.
9. Oka Windu, Ida Bagus, 1976 *Bangunan Adat Bali serta Fungsinya*. Proyek Sasana Budaya Bali.
10. Parmono Atmadi, 1979 *Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi*. (Desertasi) Universitas Gajahmada Yogyakarta.
11. Purbatjaraka & Tardjan Hadiwijaya, 1956 *Kepustakaan Jawa*. Penerbit Djambatan Jakarta".
12. Sedyawati, Edi, 1985 *Pengarcaan Ganesa pada Masa Kediri dan Singasari*. (Desertasi) Universitas Indonesia Jakarta.
13. Soejono, R.P., 1962 "Prelimenery Notes on New Find of Lower Palaeolithic Implements From

Indonesia". *A P V* (2) hal. 217-232.

14. Sutaba, I Made, 1976 "Megalithic tradition in Sembiran, North Bali". *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia 4*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta.
15. Suantika, I Wayan, 1994 *Laporan Penelitian Arkeologi situs Bondalem, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng*. Balai Arkeologi Denpasar.
16. Van Romondt. IR, 1951 *Peninggalan Purbakala di Gunung Penang-gungan*. Dinas Purba-kala R.I.

Foto 1. Situasi Pura Gaduh Dusun Dangin Yeh Desa Sangsit - Sawan - Buleleng.

Foto 2. Salah satu arca Ganesa di Pura Gaduh.

Foto 3. Arca Penjaga di Pura Gaduh.